

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDITOR,
KOMPETENSI AUDITOR DAN BEBAN KERJA TERHADAP PENDETEKSIAN
KECURANGAN**

Muhammad Rafnes¹

Nora Hilmia Primasari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta^{1,2}

JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260

Email: norahilmia@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of professional skepticism, auditor experience, auditor competence and workload on fraud detection. The population in this study were KAPs in the Central Jakarta area. The sampling technique used was simple random sampling technique. The analysis tool used is multiple linear regression. The results showed that professional skepticism and auditor competence had no effect on fraud detection, while auditor experience and workload had a positive effect on fraud detection.

Keywords: fraud detection, professional skepticism, auditor experience, auditor competence and workload

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah KAP yang berada di wilayah Jakarta Pusat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan Pengalaman auditor dan Beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci: Pendeteksian kecurangan, skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan beban kerja

PENDAHULUAN

Berdasarkan dengan pernyataan (AFCE, 2016), fraud yang paling merugikan Indonesia adalah kecurangan laporan keuangan, persentase dari kasus yang terjadi menunjukkan tindakan korupsi mengakibatkan kerugian sebanyak 77%, Penyalahgunaan Aktiva 19%, Kecurangan Laporan Keuangan 4%. Meskipun memiliki persentase terkecil (4%) secara keseluruhan, namun kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan cukup besar sebesar \$1.000.000.

Kasus kecurangan tahun 2018 adalah kasus yang menimpa PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT. SNP Finance) yang diaudit Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte Indonesia), dimana laporan keuangannya dipalsukan oleh PT SNP Finance dengan menambahkan, menggandakan dan menggunakan daftar piutang (fiktif), berupa data list yang ada di PT CMP (cnnindonesia.com). Menurut Kepala Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan (Kemkeu) ada beberapa temuan yang disoroti setelah proses investigasi yang pertama, mengenai skeptisisme auditor serta pemahaman mengenai sistem pencatatan yang digunakan perusahaan, dalam hal ini PT SNP. Kedua, temuan mengenai pengujian kantor akuntan publik yang diduga tidak sampai ke dokumen dasar SNP Finance (keuangan.kontan.co.id).

Nasution dan Fitriany (2011) menyatakan bahwa kasus-kasus manipulasi yang terjadi menyebabkan profesi akuntan publik menjadi perhatian masyarakat. Sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan yang diaudit sehingga laporan tersebut dapat diandalkan. Kecurangan dapat terjadi baik pada organisasi sektor publik maupun sektor swasta, baik di tingkat *top management* maupun di tingkat *lower management*. Beberapa ahli menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) yang terungkap hanya merupakan sebagian kecil dari apa yang telah sebenarnya terjadi. Ada banyak faktor yang menjadikan kecurangan sulit di deteksi.

Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi yang tersebut. Variabel ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu *attitude* (sikap), sikap skeptisisme yang ditunjukkan auditor merupakan suatu sikap dalam menghadapi suatu kasus atau penugasan audit yang diberikan (Suryanto, *et al.*, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) menunjukkan bahwa

skeptisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Sedangkan menurut Sanjaya (2017) tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman juga dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Auditor dapat meningkatkan pengalaman dengan memperbanyak pengetahuan. Berdasarkan teori atribusi yang mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, begitupun dengan pengalaman, auditor yang berpengalaman akan mempengaruhi lingkungannya dalam mendeteksi kecurangan.

Selain pengalaman, kompetensi merupakan hal yang penting didalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) menyatakan bahwa, kompetensi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Muntasari (2006) menyatakan bahwa beban kerja auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Setiawan dan Fitriany (2011) menyebutkan tingginya beban kerja juga dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan.

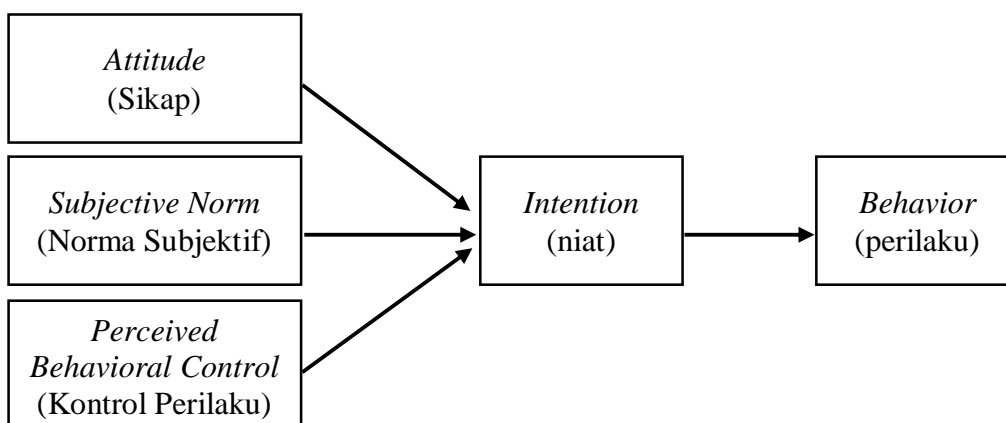
TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior (TPB)

Ajzen (1991) dalam Suryanto *et al.*, (2017) menyatakan pandangannya mengenai konsep teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*) sesuai dengan apa yang diinginkan lingkungannya. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *Attitude Toward the Behavior* dan *Subjective Norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Wahyono, 2013), sedangkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB)

ditambahkan satu faktor lagi yaitu *Perceived Behavior Control* (Ajzen, 1991 dalam Wahyono, 2013).

Theory of Planned Behavior (TPB) sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku di dalam kegiatan, sebagaimana dikatakan oleh Ajzen (1991) dalam Wahyono (2013) bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) *is suitable to explain any behavior which requires planning, such as entrepreneurship theory*. *Plan Behavior* cocok untuk menjelaskan perilaku apapun yang memerlukan rencana. *Theory of Planned Behavior* (TPB) digambarkan dalam sebuah bagan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1

Model Theory of Planned Behavior (TPB)

Sumber: Tung (2011)

Teori Atribusi

Fritz Heider menyatakan perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Fritz Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu (Suartana, 2010). Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan (Sari *et al.*, 2018).

Kecurangan (*Fraud*)

The ACFE's Uniform Occupational Fraud Classification dalam Kartika (2014) sebagai pihak pemeriksa *fraud* yang bersertifikasi, menggambarkan tiga jenis utama dari *fraud* yang dikenal dengan istilah "*Fraud Tree*", yakni:

- a. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)
Tindakan ini melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi, misalnya menggelapkan pendapatan, mencuri persediaan dan penipuan penggajian.
- b. Korupsi (*Corruption*)
Penyalahgunaan pengaruh dimana pelaku dalam transaksi bisnis mendapatkan beberapa keuntungan untuk diri sendiri atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban mereka untuk majikan mereka atau hak-hak orang lain, misalnya suap (*bribery*) dan konflik kepentingan (*conflict of interest*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).
- c. Kecurangan dalam laporan keuangan (*Fraudulent Of Financial Statement*)
Umumnya melibatkan pemalsuan laporan keuangan (misalnya, *revenue overstatement*).

Skeptisisme Profesional

Secara khusus skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pernyataan serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing*, skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit (Raya, 2016).

Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan

juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Anggriawan, 2014)

Penelitian yang dilakukan Raya (2016) menunjukkan bahwa Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh yang dominan terhadap pendeteksian kecurangan. . Penelitian tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Ningtyas (2018). Semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ini jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Oleh karena itu auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis auditor yang diberi penaksiran resiko kecurangan yang rendah. Auditor tetap dapat mempertahankan sikap sketisnya sesuai dengan norma dan tingkat kepercayaannya terhadap klien. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengalaman Auditor

Berdasarkan teori atribusi yang mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaanya dengan baik. Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Auditor yang mempunyai pengalaman yang sama dalam menyelesaikan tugas auditnya menunjukkan perbedaan yang besar. Yang berarti auditor dengan tingkat pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Menurut Biksa & Wiratmaja (2016) pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Penelitian tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Ningtyas (2018) yang

menyetakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan

Kompetensi Auditor

Berdasarkan teori atribusi yang mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Menurut Hartan (2016) Kompetensi Berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh kompetensi. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hasil Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2015) yang menyatakan kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

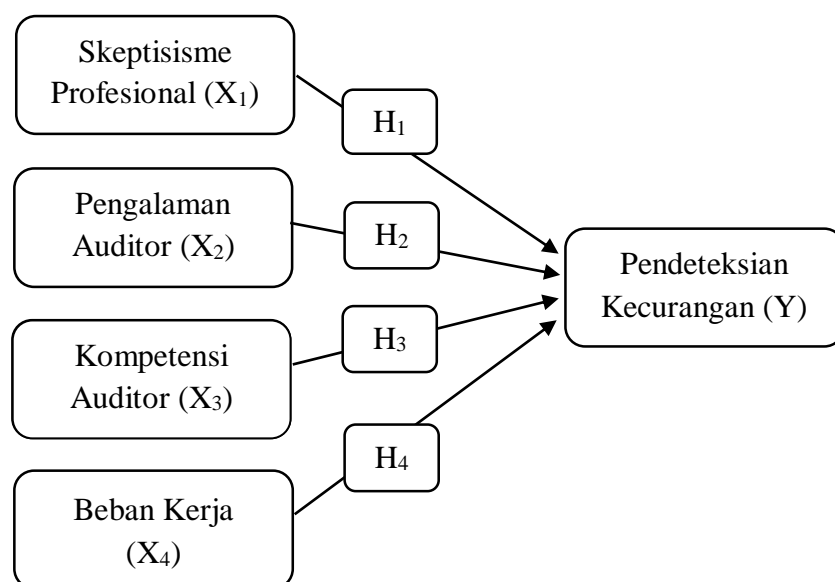
H₃: Kompetensi auditor berpengaruh secara positif terhadap pendeteksian kecurangan

Beban Kerja

Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor untuk melakukan proses audit. Ketika berada pada *busy season* (periode kuartal awal tahun), auditor diminta untuk menyelesaikan kasus-kasus pemeriksaan sehingga menyebabkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini akan menyebabkan *time budget* yang dialami auditor. Sehingga akan menimbulkan dampak negatif dalam proses audit, diantaranya auditor akan cenderung mangurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan menerima penjelasan klien dengan mudah dikarenakan beban kerja yang berat Lopez dan Peters (2012). Variabel ini sesuai dengan anteseden pertama dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang disebut *attitude* (sikap), teori ini dapat menjelaskan bahwa

sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap lingkungan, objek, dan intuisi. Jumlah beban dalam hal ini beban penugasan atau audit yang ditanggung seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia akan bersikap (Suryanto, Indriyani, dan Sofyani, 2017). Penelitian Molina dan Wulandari (2018) dan Suryanto *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa auditor dengan beban kerja yang tinggi akan bersikap kurang skeptis dan cenderung mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan penelitiannya sebelumnya sehingga menurunkan pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah (2020)

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 57 KAP yang berada di wilayah Jakarta Pusat dengan jumlah Akuntan Publik sebanyak 285 orang (dengan pertimbangan tertentu menurut IAPI). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sujarweni, 2015:85).

Model Penelitian

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1\text{SP} + \beta_2\text{PGLM} + \beta_3\text{KOMP} + \beta_4\text{BK} + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD = Pendeteksian Kecurangan	PGLM = Pengalaman Auditor
SP = Skeptisisme Profesional	KOMP = Kompetensi Auditor
BK = Beban Kerja	α = Koefisien Konstanta
β_{1-4} = Koefisien Regresi tiap Variabel	ε = <i>error</i>

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1: Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Pendeteksian Kecurangan (Y) (Ramaraya, 2008), dan (Herman, 2009)	1. Memahami SPI	- Memahami struktur pengendalian internal
	2. Karakteristik Kecurangan	- Identifikasi indikator-indikator kecurangan - Memahami karakteristik terjadinya kecurangan - Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan
	3. Lingkungan Audit	- Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit
	4. Metode audit	- Penggunaan metode dan prosedur audit efektif - Adanya susunan langkah-langkah pendeteksian kecurangan
	5. Bentuk kecurangan	- Menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan - danya perkiraan bentuk-bentuk kecurangan yang bisa terjadi - Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan
	6. Kemudahan akses	- Adanya keterbukaan dari pihak manajemen
	7. Uji dokumentasi dan personal	- Pengujian dokumen-dokumen dan informasi - Kondisi mental dan pengawas kerja
Skeptisisme profesional (x1) (waluyo, 2005)	1. Pikiran kritis	- Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan - Kritis dalam mengevaluasi bukti audit -
	2. Profesional	- Memiliki kemahiran profesional - Memiliki independensi dan kompetensi
	3. Asumsi tepat	- Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien

		–
	4. Cermat dalam pemeriksaan Laporan keuangan klien	<ul style="list-style-type: none"> – Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat – Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit – Adanya penerapan sikap skeptisisme profesional
	5. Pemahaman terhadap bukti audit	– Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi
Pengalaman Auditor (X2) (Asih, 2006)	1. Membuat Keputusan	– Mampu membuat keputusan
	2. Intensitas tugas dan pengembangan karir	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat mengembangkan karir – Seringnya melakukan tugas audit
	3. Kemampuan kerja	<ul style="list-style-type: none"> – Mampu mengetahui kekeliruan – Mampu menganalisis masalah – Mampu mengatasi permasalahan – Dapat mendeteksi kecurangan
	4. Lama kerja	– Lama kerja sebagai auditor
Kompetensi Auditor (X3) (Widodo, <i>et al.</i> , 2017)	1. Mutu personal	<ul style="list-style-type: none"> – Mampu bekerjasama dalam tim – Memiliki rasa ingin tahu, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian – Memenuhi kualifikasi personel – Mampu menganalisis dengan cepat
	2. Pengetahuan umum	<ul style="list-style-type: none"> – Mengetahui jenis industri klien – Memahami SAK dan SPAP – Memiliki kemampuan melakukan review analitis – Membutuhkan pengetahuan dari tingkat Pendidikan
	3. Keahlian khusus	<ul style="list-style-type: none"> – Memiliki ilmu statistik dan memahami komputer – Mampu membuat laporan audit dan mempresentasikannya – Memiliki keahlian khusus – Memiliki sertifikat kursus
Beban Kerja (X4) (Tarwaka, 2014 dalam Khamid dan Pogo, 2019)	1. Beban waktu (<i>time load</i>)	<ul style="list-style-type: none"> – Lamanya waktu kerja – Kewajiban kerja pada hari libur
	2. Beban usaha dan mental (<i>mental effort</i>)	<ul style="list-style-type: none"> – Kejenuhan yang dirasakan saat melaksanakan pekerjaan – Tekanan mental yang dirasakan saat melaksanakan tugas
	3. Beban tekanan psikologis (<i>psychological stress</i>)	<ul style="list-style-type: none"> – Kemampuan daya tahan tubuh dalam melaksanakan pekerjaan – Kelelahan fisik yang dirasakan saat melaksanakan tugas

Sumber: Data diolah, 2020

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jenis kelamin, Pendidikan terakhir, lama bekerja, dan jabatan dalam KAP. Karakteristik responden ditampilkan dalam tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2: Karakteristik Responden

Deskriptif	Keterangan	Auditor	
		Jumlah	Presentase
Jumlah sampel		74	100%
Jenis kelamin	Perempuan	25	33,8%
	Laki-laki	49	66,2%
Pendidikan terakhir	D3	8	10,8%
	S1	38	51,5%
	S2	21	28,6%
	S3	7	9,1%
Posisi terakhir	Auditor Senior	23	31%
	Auditor Junior	31	41,8%
	Manajer	12	16,2%
	Partner	8	11%
Lama bekerja	< 1 tahun	18	24,3%
	1-3 tahun	33	44,6%
	3-5 tahun	17	23%
	>5 Tahun	6	8,1%

Sumber: Data diolah, 2020

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 3 menunjukkan informasi mengenai apakah model yang digunakan dalam uji ini layak atau tidak. Berdasarkan tabel dibawah ini sig adalah 0,000 Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti bahwa model dalam penelitian ini layak untuk di uji.

Tabel 3: Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1050.108	4	262.527	16.155	.000 ^b
	Residual	1121.298	69	16.251		
	Total	2171.405	73			

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN
b. Predictors: (Constant), BEBAN KERJA, PENGALAMAN AUDITOR, SKEPTISISME PROFESIONAL, KOMPETENSI AUDITOR

Sumber: Data diolah, 2020

Dari hasil perhitungan uji F di atas dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,133 > 3,13$) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti bahwa variabel skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi auditor, dan beban kerja berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Uji Hipotesis Penelitian (Uji t)

Tabel 4.16 menunjukkan informasi tentang nilai signifikansi dan nilai t hitung dari masing-masing variabel. Kemudian, variabel tersebut dianalisa apakah setiap variabel independen tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berikut ini disajikan informasi mengenai data tersebut dan analisisnya:

Tabel 4: Uji Hipotesis Penelitian

Coefficients ^a		t	Sig.
Model			
1	(Constant)	3.299	.002
	SKEPTISISME PROFESIONAL	.019	.985
	PENGALAMAN AUDITOR	2.803	.007
	KOMPETENSI AUDITOR	.409	.684
	BEBAN KERJA	2.718	.008

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN

Sumber: Data diolah, 2020

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa variabel skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hartan (2016) dan Sari, *et al.* (2017) namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, *et al.* (2016), Sanjaya (2017) dan Ningtyas (2018) ketiganya menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, hal ini disebabkan karena adanya *self serving* bias yang sering muncul dalam diri auditor. *Self serving* bias merupakan perasaan sungkan yang muncul dikarenakan auditor mendapat *fee* dan fasilitas yang berlebih dari *auditee*. Dengan adanya perasaan sungkan tersebut, maka auditor akan mempercayai *auditee* terutama dalam menerima informasi-informasi dan bukti audit yang disampaikan. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menyatakan bahwa auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis dibanding auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah. Auditor tetap dapat mempertahankan sikap skeptisnya sesuai dengan norma dan tingkat kepercayaannya terhadap klien. Sehingga dapat disimpulkan auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang tinggi belum tentu auditor dapat mendeteksi kecurangan. Begitu juga sebaliknya, auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang rendah belum tentu auditor dapat mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin lama pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki pengalaman akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena mampu mendeteksi dan menemukan penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Bawono dan Singgih, 2011). Seseorang yang melakukan pekerjaan yang sama berulang kali, akan meningkatkan pengalaman dan keterampilannya sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat (Rahmawati dan Usman, 2014).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, *et al.* (2016) namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyansyah *et al.* (2017), Molina dan Wulandari (2017), yang menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman akan menghasilkan hasil audit yang lebih baik, dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini karena baik secara teknis maupun psikis, keahlian seseorang akan dibentuk oleh pengalaman. Berbagai dugaan yang digunakan dalam menjelaskan temuan audit akan lebih banyak dihasilkan oleh auditor yang memiliki banyak pengalaman.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa variabel kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Harta (2006) dan sari, *et al.* (2018). Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang auditor yang diperoleh dari pendidikannya bukan menjadi acuan untuk mendeteksi kecurangan tetapi, dengan bagaimana caranya seorang auditor bersosialisasi dilingkungan kerja atau sekitarnya dan seberapa banyak pengalaman auditor tersebut dalam menemukan bentuk-bentuk kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini tidak mendukung teori atribusi yang mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan

memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain, melaiikan bagaimana seorang auditor bersosialisasi dilingkungan kerja atau sekitarnya agar mudah memperoleh bukti kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi beban kerja maka akan semakin mampu pendeteksian kecurangan. Dikarenakan semakin seringnya auditor mendeteksi laporan keuangan semakin auditor dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, *et al.* (2016) tetapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), serta Molina dan Wulandari (2018). Penelitian ini mendukung anteseden pertama dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang disebut *attitude* (sikap), teori ini dapat menjelaskan bahwa sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap lingkungan, objek, dan intuisi. Jumlah beban dalam hal ini beban penugasan atau audit yang ditanggung seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia akan bersikap (Suryanto, Indriyani, dan Sofyani, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Skeptisisme profesional dan Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan Pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang, antara lain; (1) penelitian ini hanya dilakukan pada beberapa Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta Pusat, (2) variabel independen yang digunakan terbatas, penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitiannya. Berdasarkan keterbatasan yang ada maka diharapkan penelitian mendatang dengan tema yang sama disarankan agar; (1) memperluas tempat penelitian, tidak hanya pada wilayah Jakarta Pusat, (2) menambahkan variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan, seperti keahlian, tekanan anggaran waktu,

independensi, dan lain-lain, (3) disamping menggunakan kuesioner perlu adanya wawancara sebagai instrument penelitian agar hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter, 2016. *Survei Fraud Indonesia 2016*. Jakarta : ACFE Indonesia Chapter, 2017
- Anggriawan, E.F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal, Volume III, Nomor 2*.
- Herman, Edy. 2009. Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Jakarta*.
- Ramaraya, Tri. 2008. Pendeteksian kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 10, No. 1. Hal: 23-22.
- Suartana, wayan. 2010 Akuntansi keperilakuan teori dan implemementasi. Yogyakarta: Andi.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Tarwaka. 2011. *Ergonomi Industri, Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi Di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Tung, Lo Choi. 2011. *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*. City University of Hongkong: Run Run Shaw Library.
- Waluyo, Agung. 2005. Skeptisme profesional auditor dalam pendeteksian kecurangan. *Jurnal*.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY. *Jurnal Nominal*. 3(2): 101-116.
- Atmaja, Didi. 2016. Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Mendeteksi Fraud dengan Teknik Audit Berbantuak Komputer (TABK) sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 16 No. 1.
- Asih, Dwi Annaning Tyas. 2006. Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing. *Jurnal Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi*. Yogyakarta.
- Biksa, Ida Ayu Indira dan Wiratmaja I Dewa Nyoman. 2016. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 17.3.
- Hartan, Trinanda Hanum dan Waluyo, Indarto. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Khamid, Abdul dan Pogo, Tajuddin. 2019. Pengaruh Beban Kerja, Iklim Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Prajurit Koramil 02/Batu Ceper Tangerang. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mercu Buana Jakarta*.
- Lopez, Dennis M and Gary, F. Peters. 2012. The Effect of Workload Compression on Audit Quality. *A Journal of Practice & Theory*, Vol. 31, No 4, pp.139- 165

- Molina dan Safitri Wulandari. 2018. Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Vol. 16, No. 2*.
- Muntasari, Eka. 2006. Anteseden dan Konsekuensi Burnout pada Auditor: Pengembangan terhadap Role Stress Model. *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Auditor, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan kemampuan auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal dan Prosiding SNA, Vol. 15*.
- Ningtyas, Indri, Delamat, Harun, dan Yuniartie, Emylia. 2018. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi Vol. 12 No. 2*.
- Ramaraya, Tri. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Banjarmasin. Vol.10, No.1 (hal.23-33)*.
- Sanjaya, Aviani. 2017. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Audit dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV No. 30*.
- Setiawan, Liswan dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 8 - No. 1*.
- Sari, Kadek Gita Arwinda, Wirakusuma, Made Gede dan Ratnadi, Ni Made Dwi. 2018. Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 7.1: 29-56*.
- Suryanto, Rudy, Yosita Indriyani, dan Hafiez Sofyani. 2017. Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 18, No. 1, Hal: 102-118*.
- Tobe, Inggrit Febriany. 2017. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*.
- Wahyono, Budi. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013. Tesis. PPs UNS*.
- Widodo, Robertus Aryo Kusumo, Pramuka, Bambang Agus, dan Herwiyanti, Eliada. 2017. Pengaruh Kompetensi, Tingkat Pendidikan Auditor dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Akuntansi Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia. Vol. 10 No. 1*
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. 2013. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI)*. www.bpk.go.id/page/standar-pemeriksaan-keuangan-negara. Diakses 06 Desember 2019.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah>. Diakses 18 Mei 2015
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>, Diakses 15 Oktober 2015
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180925191223-78-333175/kasus-snp-finance-bank-mandiri-pidanakan-deloitte-indonesia>, Diakses pada 13 Oktober 2018.